HUBUNGAN MOTIVASI EKSTRINSIK DENGAN EVALUASI BELAJAR DALAM METODE *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IMUNISASI

Risna Dewi Yanti[1]
1) Program Studi Kebidanan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung
e-mail: dewiyantirisna@gmail.com

ABSTRAK

Hasil evaluasi belajar dan motivasi ekstrinsik merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan metode pembelajaran. Hampir semua bidang keilmuan dalam pendidikan bidan dapat disampaikan dengan metode *problem based learning* (PBL), salah satunya adalah keilmuan tentang imunisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi ekstrinsik dengan evaluasi belajar pada pembelajaran imunisasi.

Penelitian ini telah dilakukan di tiga institusi pendidikan kebidanan di Jawa Barat pada April-Juni 2013. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada 96 mahasiswa dengan instrumen kuesioner motivasi ARCS dan soal *Multiple Choice Question*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis korelasi Rank Spearman.

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ekstrinsik dengan evaluasi belajar($p<0,01$).

Disimpulkan bahwa metode pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik mahasiswa dalam proses pembelajaran asuhan kebidanan imunisasi

Kata kunci: hasil belajar, motivasi, *problem based learning* (PBL).

A. PENDAHULUAN

Pemilihan metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan kebidanan keberhasilan tercapainya standar kompetensi lulusan akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini berarti tujuan pembelajaran akan tercapai dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Penilaian keberhasilan sebuah metode pembelajaran dapat diukur dengan melihat hasil belajar mahasiswa selama kurun waktu tertentu, baik berupa tes formatif maupun tes sumatif.[1,2]

Selain sebagai penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran juga memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik

dalam kegiatan belajar mengajar, yang berarti bahwa metode pembelajaran berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan motivasi belajar seseorang.[2,3]

Untuk menghasilkan bidan yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang tercantum dalam kurikulum, maka proses pembelajaran yang dilakukan di pendidikan kebidanan tidak hanya sekadar suatu proses *transfer of knowledge,* namun merupakan suatu proses pembekalan yang berupa *method of inquiry* seseorang yang berkompeten dan berkarya di masyarakat.[4] Pembelajaran tidak lagi berbasiskepada pendidik atau *teacher centered learning* (TCL), tetapi berbasis kepada mahasiswa, yang dikenal dengan *student centered learning (SCL).* Satu metode pembelajaran yang bersifat SCL adalah metode *problem based learning* (PBL).

Metode PBL adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengendalian diri. Tanggung jawab untuk memecahkan masalah itu terdapat pada diri mahasiswa dan dosen hanya memandu proses pemecahan masalah ini, yaitu sebagai tutor.[5,6]

Penerapan metode PBL di institusi kebidanan sesuai Kurikulum Inti Pendidikan Kebidanan tahun 2011 merupakan metode yang membantu peserta didik menganalisis situasi klinik dengan mencari pokok masalah, mencari penyelesaian masalah, merancang tindakan yang perlu dilakukan, menggunakan pengetahuan dan klarifikasi keyakinan serta nilai yang dimiliki sehingga bisa meningkatkan hasil evaluasi belajar dan motivasi mahasiswa.[3]

Hampir semua bidang keilmuan dalam pendidikan bidan dapat disampaikan dengan metode PBL, salah satunya adalah keilmuan tentang imunisasi. Keilmuan tentang imunisasi ini harus dimiliki oleh bidan karena bidan merupakan pelaksana utama program imunisasi sesuai dengan tugas bidanyang tercantum dalam Kepmenkes RI no 369/MENKES/SK/III/2007 dan Permenkes RI no 1464/MENKES/PER/X/2010.

Keberhasilan proses pembelajaran materi imunisasi ini dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar. Evaluasi belajar dapat diukur setelah mahasiswa mengikuti suatu materi tertentu dalam bentuk soal esai maupun MCQ. Evaluasi

belajar yang dapat diukur dengan MCQ ini meliputi aspek pengetahuan komprehensif, aspek klinis, dan aspek afektif. Dalam pendidikan kebidanan bentuk soal yang sering digunakan adalah MCQ dengan 7 tinjauan antara lain 1) standar kompetensi, 2) Kognitif, psikomotor, konatif 3) *Recall and Application* 4) Aspek perjalanan penyakit 5) Organ sistem atau struktur organ 6)Tindakan layanan kesehatan yang dilakukan 7) Tingkat layanan kesehatan yang dilakukan. Beberapa kelebihan yang dimiliki MCQ, yaitu dapat menguji pengetahuan dengan cepat pada kelompok besar dan sebagai umpan balik perfomance peserta pada kelompok yang besar.[7,8]

Hasil evaluasi belajar yang baik tercipta dari motivasi belajar yang baik. Motivasi belajar terdiri dari motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik bila diberikan secara terus-menerus dapat menimbulkan motivasi intrinsik Motivasi intrinsik lebih bersifat tahan lama dibanding dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi Model ARCS yang dikembangkan oleh *John Keller* merupakan salah satu jenis motivasi ekstrinstik yang dapat diberikan kepada mahasiswa. Model motivasi ini memiliki 4 aspek, yaitu perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran PBL pada asuhan kebidanan imunisasi dengan tujuan untuk mengetahui hubungan motivasi ekstrinsik dan evaluasi belajar pada metode pembelajaran PBL dengan materi asuhan kebidanan imunisasi.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada April-Juni 2013 di Prodi Kebidanan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung, Prodi Kebidanan Tasikmalaya Poltekkes KemenkesTasikmalaya, dan Stikes Mitra Kencana Tasikmalaya. Untuk selanjutnya, asal institusi responden akan disamarkan dengan inisial abjad institusi A, B, dan C dikarenakan kerahasiaan data penelitian. Urutan abjad tersebut tidak berdasarkan urutan nama institusi yang disebutkan di atas. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester IV di institusi A

yang berjumlah 42 orang, dan di institusi B yang berjumlah 30 orang, serta di institusi C yang berjumlah 24 orang, sehingga keseluruhan subjek penelitian berjumlah 96 orang. Instrumen pengumpul data pada penelitian ini terdiri dari 25 soal *multiple choice question* dan kuesioner motivasi ekstrinsik ARCS dengan aspek perhatian (*attention),* relevansi *(relevance),* percaya diri (*confidence)* dan kepuasan *(satisfaction)* yang telah dilakukan uji validitas dan reliabitas.

Data penelitian sebelum dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas data menunjukkan data motivasi belajar berdistribusi normal, sedangkan data hasil belajar berdistribusi tidak normal. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Rank Spearman*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Evaluasi Belajar dalam Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Asuhan Kebidanan Imunisasi

No	Nilai	Jumlah	%
1.	Sangat Baik (> 79)	61	63,5
2.	Baik (68-78)	23	23,9
3.	Cukup (56-67)	11	11,5
4.	Kurang (< 56)	1	1,1
Jumlah Total		96	100

Dari 96 orang responden dalam penelitian ini terdapat sebanyak 61 orang atau 63,5% memperoleh nilai sangat baik (>79), terdapat 23 orang atau 23,9% memperoleh nilai baik (68-78), terdapat11 orang atau 11,5% yang memperoleh nilai cukup (56-67) dan terdapat 1 orang atau 1,1% yang memperoleh nilai kurang (<56).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Ekstrinsik dalam Metode *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Imunisasi

No	Nilai	Jumlah	%
1.	Sangat Baik (151,21-180)	17	17,7
2.	Baik (122,41-151,20)	79	82,3
3.	Cukup (93,61-12,2,40)	0	0
4.	Kurang (64,81-93,60)	0	0
Jumlah Total		96	100

Dari 96 orang responden dalam penelitian ini terdapat sebanyak 79 orang atau 82,3% memiliki motivasi sangat baik, terdapat 17 orang atau 17,7% yang memiliki motivasi baik.

Tabel 3. Deskripsi Statistik Motivasi Ekstrinsik dan Evalusai Belajar dalam Metode *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Imunisasi

	Rata-rata	SD	Rentang
Evaluasi belajar	79,92	9,90	48-96
Motivasi ekstrinsik	76,14	4,16	66,67-86,11
Perhatian (attention)	75,82	6,58	61,54-94,23
Relevansi (relevance)	81,90	6,33	68,75-96,88
Percaya Diri (confidence)	68,79	7,84	50,00-89,29
Kepuasan(satisfaction)	77,34	6,78	62,50-93,75

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Motivasi Ekstrinsik dengan Evaluasi Belajar dalam Metode *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Imunisasi

Variabel	Evaluasi Belajar	
	Koefisien korelasi	Nilai P*
Motivasi Ekstrinsik	0,564(**)	< 0,001
a. Perhatian (Attention)	0,524(**)	<0,001
b. Relevansi	0,327(**)	<0,001
c. Confidence	0,182	,076
d. Satisfaction	0,263(**)	,010

* Diuji dengan korelasi rank Spearman

**korelasi signifikan dalam tingkatα< 0,01

Berdasarkan Tabel 4, nilai korelasi antara motivasi ekstrinsik dengan evaluasi belajar materi imunisasi ditunjukkan dengan nilai r 0,564(P<0,001), menunjukkan bahwa secara simultan motivasi ekstrinsik yang dihasilkan oleh metode pembelajaran PBLyang terdiri atas aspek perhatian, relevansi, percaya

diri, dan kepuasan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil evaluasi belajar pada pembelajaran imunisasi.

Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode PBL pada pembelajaran imunisasi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Sesuai dengan pernyataan Gintings yang menyebutkan bahwa keempat aspek tersebut merupakan faktor yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Berikut penjelasan dari masing-masing aspek.[9]

a. Perhatian (*attention*)

Berdasarkan Tabel 4, nilai korelasi antara motivasi ekstrinsik dalam dimensi perhatian dengan evaluasi belajar materi imunisasi ditunjukkan dengan nilai r = 0,564(P<0,001), menunjukkan bahwa secara simultan perhatian yang dihasilkan oleh metode pembelajaran PBL mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil evaluasi belajar pada materi imunisasi.

Secara keseluruhan, mahasiswa merasa bahwa metode pembelajaran PBL mampu menarik perhatian mereka. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3 yang menyebutkan rata-rata aspek perhatian yang mencapai nilai 75,82, di mana nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik.

Perhatian mahasiswa muncul didorong oleh rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga mahasiswa akan memberikan perhatian yang terpelihara selama proses pembelajaran, bahkan bisa lebih lama lagi. Rasa ingin tahu ini dapat dirangsang melalui elemen-elemen baru, aneh, berbeda dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks.[9,10,11,12]

Dalam penelitian, perhatian mahasiswa termasuk dalam kategori baik yang berarti bahwa pembelajaran dengan metode PBL dalam asuhan kebidanan imunisasi ini mampu membangkitkan perhatian mahasiswa. Masalah dalam PBL akan membuat mahasiswa terdorong melakukan pemikiran yang metakognitif. Mahasiswa disebut melakukan pemikiran metakognitif saat mereka menyadari tentang pemikirannya (*thinking about our thinking*), artinya mereka mencoba merefleksi seperti apa pemikirannya terhadap suatu hal. Disamping menjalankan proses PBL, mahasiswa juga menguji pemikirannya,

mempertanyakannya, serta mengkritisi gagasannya sendiri dan orang lain sekaligus menemukan hal yang baru. Dengan proses pemikiran yang seperti ini, disamping mereka mencari pemecahan masalah, mencari dan menemukan informasi yang terkait sebenarnya, mereka akan memahami sebuah pengetahuan secara konstruktif. Hal ini berarti pemahaman-pemahaman itu mereka bangun sendiri dengan pemikiran yang metakognitif tadi dan dengan mencari sumber-sumber informasi yang baru.

b. Relevansi (*Relevance*)

Berdasarkan Tabel 4 nilai korelasi antara motivasi ekstrinsik dalam aspek perhatian dengan evaluasi belajar materi imunisasi ditunjukkan dengan nilai r = 0,327 (P<0,001), menunjukkan bahwa secara simultan aspek relevansi selama pembelajaran metode PBL mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil evaluasi belajar pada materi imunisasi.

Secara keseluruhan, mahasiswa merasa asuhan kebidanan imunisasi sangat relevan dengan kebutuhannya sebagai calon bidan. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3 yang menyebutkan rata-rata aspek perhatian yang mencapai nilai 81,90, di mana nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik.

Dalam penelitian ini nilai rata-rata aspek relevansi paling tinggi di antara aspek lainnya, yang berarti bahwa pembelajaran dengan metode PBL dalam asuhan kebidanan imunisasi ini mampu menunjukkan relevansi materi dengan kebutuhan mahasiswa. Masalah yang menarik dan menantang selama proses PBL membuat mahasiswa tergugah untuk belajar dan mahasiswa menganggap bahwa materi imunisasi ini relevansinya tinggi dengan kebutuhan saat nanti mereka bekerja di masyarakat mahasiswa pun akan terangsang rasa ingin tahunya dan bertekad untuk menyelesaikan masalah tersebut.[1,13, 14]

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi perkuliahan dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa. Motivasi mahasiswa akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadinya, atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Beberapa strategi untuk menunjukkan relevansi selama proses pembelajaran PBL antara lain menyampaikan manfaat pengetahuan atau keterampilan yang

akan dipelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam pekerjaan nanti serta dengan memberikan contoh, latihan atau tes yang berhubungan langsung dengan kondisi mahasiswa atau profesi mahasiswa nanti.:[9,10,11,12]

c. Percaya Diri (*Confidence*)

Berdasarkan Tabel 4 nilai korelasi antara motivasi ekstrinsik dalam aspek percaya diri dengan evaluasi belajar materi imunisasi ditunjukkan dengan nilai r = 0,182 (P=0,76), menunjukkan bahwa secara simultan aspek percaya diri selama pembelajaran metode PBL tidak memiliki mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil evaluasi belajar pada materi imunisasi.

Secara keseluruhan, mahasiswa merasa kurang memiliki rasa percaya diri dalam pembelajaran imunisasi. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3 yang menyebutkan rata-rata aspek percaya diri yang mencapai nilai 68,79 di mana nilai rata-rata tersebut paling rendah di antara aspek yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek kepercayaan diri merupakan aspek yang paling rendah nilai rata-ratanya. Faktor penyebabnya adalah karena mahasiswa merasa bahwa dosen adalah sumber ilmu pengetahuan dan tugas mahasiswa adalah mentransfer ilmu dari dosen sehingga ketika pengetahuan tersebut didapat dari temannya mereka ada perasaan ragu terhadap kebenarannya. Mengubah kebiasaan belajar mahasiswa dari yang mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar berpikir memecahkan masalah dengan mencari dari berbagai sumber, kadang-kadang menjadi kesulitan tersendiri bagi mahasiswa dan butuh waktu penyesuaian yang cukup lama.[2,14,15]

Pada penelitian ini kepercayaan diri mahasiswa belum muncul karena proses PBL ini baru diterapkan pada materi ini. Mahasiswa baru merasa tertarik, tetapi belum menimbulkan kepercayaan ini. Strategi meningkatkan kepercayaan diri ada di langkah 6-7 dalam pembelajaran PBL, yaitu proses *self study dan report.* Dalam kegiatan *self study* dan *report,* semua anggota kelompok berkewajiban belajar semua *learning issues*, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dan memilih sumber belajar yang efisien yang dapat mendukung pencapaian tujuan belajar, membuat ringkasan setiap topik yang

dipelajari untuk bahan diskusi pada tutorial selanjutnya serta mempresentasikan materi yang telah dipelajarinya secara mandiri.

Munculnya kepercayaan diri dalam proses pembelajaran butuh proses dan waktu, karena ini terkait keterampilan dalam mengemukakan pendapat dan mencari referensi. Motivasi akan meningkat seiring dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Motivasi dapat menghasilkan ketekunan yang membawa keberhasilan (prestasi) dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi mahasiswa untuk mengerjakan tugas selanjutnya. Strategi yang dapat dilakukan untuk membangkitkan rasa percaya diri di antaranya adalah dengan meningkatkan harapan untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman berhasil mahasiswa serta membangkitkan kesadaran bahwa mahasiswa mampu menguasai materi yang disajikan dengan menyajikan materi yang sisematis, disertai contoh-contoh yang mudah dan relevan, memberikan umpan balik selama proses perkuliahan dan menghindari kalimat negatif yang bersifat memberikan stigma kepada mahasiswa.[9,10,11,12]

d. Kepuasan *(Satisfaction)*

Berdasarkan Tabel 4 nilai korelasi antara motivasi ekstrinsik dalam aspek kepuasan dengan evaluasi belajar materi imunisasi ditunjukkan dengan nilai r =0,263 (P<0,01), menunjukkan bahwa secara simultan aspek kepuasan selama pembelajaran metode PBL mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil evaluasi belajar pada materi imunisasi.

Secara keseluruhan, mahasiswa merasa puas dengan metode pembelajaran PBL dalam asuhan kebidanan imunisasi. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3 yang menyebutkan rata-rata aspek kepuasan yang mencapai nilai 77,34 di mana nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik.

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan mahasiswa akan termotivasi untuk berusaha mencapai tujuan serupa. Strategi yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kepuasan pada mahasiswa diantaranya adalah memberikan pujian bagi peserta didik ketika tujuan pembelajaran tercapai, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk segera menggunakan atau mempraktikkan pengetahuan yang baru

dipelajarinya, serta membandingkan prestasi mahasiswa saat ini dengan prestasinya di masa lalu:[9,10,11,12]

D. MOTIVASI EKSTRINSIK DAN EVALUASI BELAJAR

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode pembelajaran memiliki peranan yang tidak kalah penting dengan komponen lain. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Hal ini secara tidak langsung memberikan pemahaman bahwa metode pembelajaran memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada rangsangan dari luar.[3] Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan motivasi belajar seseorang.

Metode pembelajaran PBL bisa efektif untuk meningkatkan motivasi mahasiswa karena proses mencari dan berpikir ketika mahasiswa merasa membutuhkan sebuah ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah mampu mempertahankan perhatian mereka terhadap pembelajaran. Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong mahasiswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, mahasiswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran, sebaliknya dengan adanya motivasi yang tinggi mahasiswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran.[9,6]

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Langelotz tentang peningkatan motivasi pada metode PBL dan *structure course* (SC) pada mahasiswa kedokteran semester IV yang menunjukkan skor motivasi mahasiswa pada mahasiswa yang mendapat metode PBL lebih tinggi dibandingkan metode SC.[33(16)]Adapun dalam penelitian Secondira didapatkan hasil bahwa 3 komponen teratas yang paling berpengaruh dalam proses PBL dari faktor mahasiswa antara lain teman,motivasi internal, dan cara belajar.[9]

Meningkatnya motivasi belajar mahasiswa, maka diharapkan meningkatkan hasil evaluasi belajar, hal ini sejalan dengan penelitian Gijbels tentang studi meta analisis tentang efek PBL dari sudut pandang *assessment*

dengan hasil PBL efektif dalam membangun pemahaman terhadap prinsip dan konsep pengetahuan.[17]

Salah satu tujuan diterapkannya metode PBL dalam proses pembelajaran di institusi kebidanan adalah untuk meningkatkan pemikiran kritis dan analitis mahasiswa dalam menghadapi suatu masalah yang berujung pada peningkatan evaluasi belajar dan peningkatan motivasi mahasiswa.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

a. Motivasi ekstrinsik yang dihasilkan oleh metode pembelajaran PBL yang terdiri atas aspek perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan hasil evaluasi belajar pada pembelajaran imunisasi.
b. Aspek perhatian yang dihasilkan oleh metode pembelajaran PBL mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil evaluasi belajar pada materi imunisasi.
c. Aspek relevansi selama pembelajaran metode PBL mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil evaluasi belajar pada materi imunisasi.
d. Aspek percaya diri selama pembelajaran metode PBL tidak memiliki mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil evaluasi belajar pada materi imunisasi.
e. Aspek kepuasan selama pembelajaran metode PBL mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil evaluasi belajar pada materi imunisasi.

2. SARAN

a. Penerapan metode PBL mulai diterapkan di institusi yang belum menerapkan PBL karena hasil evalusi belajar dalam metode PBL memiliki hubungan positif dengan motivasi ekstrinsik.

b. Perlu dilakukan penelitian lanjut tentang beberapa faktor lain dari proses pembelajaran, yaitu faktor dosen, fasilitas, dan lingkungan serta faktor ekstern mahasiswa yang berpengaruh dalam penerapan metode PBL.

F. DAFTAR PUSTAKA

Amir, T. M. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Edisi ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cantilion, P., Linda H., Wood D. (2003). *ABC of Learning and Teaching in Medicine*. London: BMJ Books. [diunduh pada 15 Oktober 2012] Tersedia dari URLhttp://edc.tbzmed.ac.ir/uploads/39/CMS/user/file/56/scholarship/ABC - LTM.pdf.

Djamarah, S. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Eggen, P, Don K. (2012).*Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.

Gijbels, D., Dochy F., Bossche P., Segers M. (2005). *Effects of problem-based learning: A Meta-Analysis from The Angle of Assessment*. Spring.75(1):27-61. [diunduh pada5 Juni 2012] Tersedia dari URL: http://rer.sagepub.com/content/75/1/27.

Gintings, A. (2010).*Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.

Health Professional Education Quality Project. (2012).Naskah akademik lembaga pengembangan uji kompetensi (LPUK). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Keller, J. M. (2010).*Motivational Design for Learning and Performance: The Arcs ModelApproach: Springer*. [diunduh pada 2 Agustus 2012] Tersedia dari URL: http://books.google.co.id/books?id=HRCOIZzMwhs&printsec=frontcover &dg=DesaignMotivationalARCS&hl=id&sa=X&ei=y0yeuez0DG9HKrAfLv 4GoCQ&rediresc=y#v=onepage&q=desaign%20motivational%ARCS.

Kementerian Kesehatan RI-BPPSDMK P. (2010).*Bahan Materi Pertemuan Koordinasi Pengelola Penyelenggara DIKNAKES*.Pertemuan Koordinasi Pengelola Penyelenggara DIKNAKES; Batam: Kementerian Kesehatan RI-BPPSDMK, PUSDIKNAKES.

Kunaefi, T. D. (2008).*Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. [diunduh pada 15 september 2012] Tersedia dari URL: http://www.dikti.go.id/files/atur/PanduanKBK-Dikti2008.pdf.

Langelotz, C., Junghans T., Gunther N., Schwenk W. (2005). *Problem-Based Learning for Surgery. Increased Motivation With Less Teaching Personnel*. Chirurg.76(5):481-6. [diunduh pada5 Juni 2012] Tersedia dari URL: http://www.ncbi.nlm.nih.gov/entrez/query.fcgi?cmd=Retrieve &db=PubMed&dopt=Citation&list_uids=15891932.

Pendidikan Tinggi. *Mahasiswa Kesehatan harus Tahu: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. [diunduh pada 3 Juni 2012] Tersedia dari URL http://hpeq.dikti.go.id/v2/wp-content/uploads/2012/11/EBOOK-KUMPULAN-REFERENSI-PENDIDIKAN-TINGGI-ILMU-KESEHATAN.pdf.

Rusmono, D. (2012).*Strategi pembelajaran dengan problem based learning Itu perlu untuk meningkatkan profesionalitas guru*. Bogor: Ghalia Indonesia;

Sardiman, A. M. (2011).*Interaksi &Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suciati. 2005.*Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Swanwick T. (2010).*Understanding Medical Education, Evidence, Theory and Practice*. London: Wiley Blackwell. [diunduh pada 15 oktober 2012] Tersedia dari URL http://www.ebooksdownloadfree.com/Medicine-misc/Understanding-Medical-Education-Evidence-Theory-and-Practi-BI16813.html.

Tambunan, T., Soetjiningsih, Supriyatno B. (2011).*Sistem Evaluasi pada Pendidikan Dokter Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.